

KESEJAHTERAAN SOSIAL TUNAGRAHITA DI PONOROGO

LUTFIA ANDRIANA

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga

lutfi.anatashia@gmail.com

Abstract

The research of this paper was carried out in Dusun Tanggungrejo, Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo, a village that seeks to empower their fellow villagers who are down syndrome. The paper answers the question of does the empowerment by the village help the disabled reach their wellbeing. In answering that question, this article uses James Midgley concept of three wellbeing indicators, including the ability to manage social problems; fulfilment of their need; and the potential of the social opportunity. The result of this paper is presented qualitatively to describe the social wellbeing and social activity of persons with down-syndrome. The data was collected through observation, interview, and documentation. The result of this research shows that those with mild and modest syndrome reach the wellbeing. While those who have a severe syndrome, fail to derive their welfare.

Keywords: *PWD empowerment; People with down-syndrome; the welfare of people with disability.*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Dusun Tanggungrejo, Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, sebuah dusun yang puluhan warganya adalah tunagrahita dan mendapatkan beberapa pelatihan, bantuan, dan pemberdayaan yang diberikan masyarakat untuk warga tunagrahita. Penelitian ini menjawab pertanyaan apakah upaya warga tersebut dapat menyejahterakan para tunagrahita? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan teori James Midgley tentang tiga ukuran kesejahteraan sosial yang meliputi: kemampuan mengelola masalah sosial dengan baik, kebutuhan tercukupi, dan terbukanya peluang sosial di masyarakat. Penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa, kondisi kesejahteraan sosial, dan aktivitas sosial warga tunagrahita. Data digali dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian menyimpulkan bahwa mayoritas warga tunagrahita berkategori ringan dan sedang sudah dapat dikatakan sejahtera. Sementara warga tunagrahita kategori berat tidak mencapai sejahtera.

Kata kunci: *Kesejahteraan Sosial Difabel; Kampung Tunagrahita; Pemberdayaan Difabel.*

A. Pendahuluan

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, hampir semua yang kita lakukan dalam kehidupan selalu berkaitan dengan orang lain. Begitu juga dalam mencapai kesejahteraan hidup sebagian dari kita juga membutuhkan orang lain. Sesuai dengan apa yang kita lihat saat ini, orang yang mempunyai fisik normal saja masih membutuhkan orang lain, apalagi mereka yang mempunyai kekurangan secara fisik, mereka akan sangat membutuhkannya.

Bantuan tidak hanya berupa materi, akan tetapi perhatian, kasih sayang, rasa aman, bahkan motivasi hidup juga bisa menjadi kebutuhan seseorang untuk mencapai kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial di

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 1,
Jan-Jun 2017*

Indonesia lebih sering dipahami sebagai sebuah kondisi (Miftachul Huda, 2009, p. 73). Pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974 pasal 1 ayat (1) tentang Kesejahteraan Sosial, kesejahteraan sosial adalah sebuah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak, dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (Presiden Republik Indonesia, 1974).

Kondisi kesejahteraan seseorang tidak dapat diukur dengan terpenuhinya segala kebutuhan. Pada umumnya, orang kaya dengan segala kebutuhan yang tercukupi, itulah dinamakan sejahtera. Akan tetapi, di lain pihak orang miskin yang kebutuhannya tidak dapat terpenuhi semua, terkadang mereka lebih sejahtera hidupnya dibandingkan dengan orang kaya yang segalanya terpenuhi (Miftachul Huda, 2013, p. 71). Oleh karena itu, untuk mengetahui suatu kondisi bisa diartikan sejahtera, maka perlu adanya ukuran kondisi kesejahteraan sosial. James Midgley, misalnya, membuat tiga ukuran suatu kondisi bisa disebut sejahtera yaitu ketika masalah sosial dapat dikelola dengan baik, saat kebutuhan-kebutuhan tercukupi, dan tatkala peluang-peluang sosial dalam masyarakat terbuka secara lebar (Miftachul Huda, 2013, p. 72).

Kurangnya pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan dan kesehatan pada kemiskinan tidak jarang mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Mahendra di Desa Sumberejo, Ponorogo, terdapat 45 warga yang menderita tunagrahita, buta, dan kemiskinan yang sangat parah. Misalnya, Tarmuji warga Dusun Sabet dan Misdi warga Dusun Njugo, selain mereka menderita tunagrahita, mereka juga hidup di dalam bekas kandang kambing karena miskin dan tidak mempunyai saudara (Mahendra Ramadhianto, n.d.).

Kasus-kasus di atas mengindikasikan bahwa kemiskinan memiliki peran dalam mengakibatkan seseorang mengalami tunagrahita. Begitu juga apabila tunagrahita tidak segera tertangani, bisa menyebabkan kemiskinan yang berlanjut, karena ketidakmampuan fungsi tubuh secara normal. Seperti yang dikatakan oleh Mont, yang dikutip oleh Dian Ramawati dalam tesisnya, bahwa disabilitas dapat menyebabkan

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 1
Jan-Jun 2017*

seseorang terperangkap dalam kemiskinan karena adanya hambatan bagi seseorang dengan disabilitas untuk bersekolah, memperoleh pekerjaan, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial (Ramawati, Allenidekania, & Besral, 2012, pp. 89–90).

INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 1,
Jan-Jun 2017*

Difabilitas dan kemiskinan adalah dua hal yang tak terpisahkan, yang keduanya bisa saling menjadi sebab-akibat. Difabilitas dan kemiskinan adalah sebuah mata rantai yang tak terputuskan (Basori, 2015, p. 172). Hal ini serupa dengan yang dikatakan oleh Ro'fah ketika berbicara mengenai dimensi kemiskinan disabilitas, ia mengatakan ada kaitan erat antara difabilitas seseorang yang berpotensi menjadi miskin dan kemiskinan seseorang yang juga berpotensi membuatnya menjadi difabel. Penyandang disabilitas memiliki risiko dua kali lipat menjadi miskin dibanding mereka yang non-difabel (Basori, 2015, p. 33).

Dusun Tanggungrejo yang berada di Desa Karangpatihan, merupakan sebuah dusun yang 98 dari seluruh warganya adalah tunagrahita, kini Desa Karangpatihan mendapatkan julukan sebagai “kampung idiot” (“Eko Mulyadi Kepala Desa Muda Kreatif Tulus Mengabdikan di Karangpatihan Ponorogo,” n.d.). Selain mengalami tunagrahita mereka juga hidup dalam kemiskinan. Menurut kepala desa setempat, kemiskinan yang terjadi disebabkan oleh minimnya sumber perekonomian dan mahalannya bahan-bahan makanan pokok yang tersedia (“Eko Mulyadi, Dari ‘Kampung Idiot’ Ponorogo Untuk Indonesia oleh Felix Kusmanto - Kompasiana.com,” n.d.). Sehingga banyak warga yang menjadikan nasi *gaplek* atau nasi *tiwul* (terbuat dari singkong) sebagai makanan utamanya setiap hari.

Menariknya, dengan adanya kondisi yang sangat memprihatinkan tersebut membuat kepala desa berinovasi untuk meningkatkan kesejahteraan sosial warganya dengan mendirikan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Karangpatihan yang diketuai oleh Eko Mulyadi yang diangkat sebagai kepala desa pada tahun 2013, yang bertujuan untuk menyejahterakan warga tunagrahita. Upaya yang telah dilakukan lembaga tersebut yaitu: ternak lele, ternak kambing, dan ternak ayam kampung. Upaya kepala desa tidak berhenti pada program ternak

lele, kambing, dan ayam kampung, namun pada awal tahun 2014 sejumlah warga tunagrahita diberi kesempatan untuk menjadi pengrajin keset dari kain perca (Eko Mulyadi, 2015).

Jika melihat dari gambaran di atas, bukan hal mudah untuk menyejahterakan orang bahkan puluhan warga tunagrahita. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji tentang kondisi kesejahteraan sosial tunagrahita di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. pertanyaan tersebut dijawab dengan menggunakan metode penelitian berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknik triangulasi data.

Terdapat lebih dari empat puluh penelitian di perpustakaan Universitas Gajah Mada yang dilakukan di kota Ponorogo, dan peneliti tidak menemukan satupun data yang menunjukkan bahwa penelitian dilakukan dengan tema yang sama ataupun desa yang sama. Secara umum penelitian mereka lebih mengkaji tentang Reog Ponorogo. Misalnya, penelitian oleh Titimangsa tentang karakteristik Reog Ponorogo (Aji Akbar Titimangsa, 2014), penelitian Nuryati tentang peran *warok* (Yayuk Nuryati, 2014), dan penelitian Huda tentang identitas sosial dalam kelompok Reog Ponorogo (Huda, 2009).

Sementara yang terkait dengan kesejahteraan difabel, peneliti menemukan penelitian terkait. Misalnya, penelitian Mahendra Ramadhianto pada Jurusan Ilmu Hukum Universitas Brawijaya Malang yang berjudul “*Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Bagi Penyandang Cacat (Studi Implementasi Pasal 7 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)*”. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan sosial penyandang cacat yaitu dengan melakukan rehabilitasi sosial terhadap warga penyandang cacat di Kabupaten Ponorogo dengan cara pendekatan terhadap tokoh masyarakat Desa Karangpatihan, pendataan terhadap penyandang cacat yang ada di Desa Karangpatihan, bimbingan lanjut terhadap penyandang cacat di Desa Karangpatihan, dan pada tahun 2011 Kementerian Sosial Republik Indonesia mendirikan Rumah Kasih Sayang untuk membina

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 1
Jan-Jun 2017*

para penyandang disabilitas mental dengan berbagai keterampilan. Akan tetapi, upaya meningkatkan kesejahteraan sosial penyandang cacat di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo masih terdapat hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya, diantaranya minimnya anggaran APBD Kabupaten Ponorogo untuk penanganan penyandang disabilitas mental dan mayoritas dari penyandang disabilitas sudah lanjut usia, sehingga sulit untuk diberdayakan (Mahendra Ramadhianto, n.d.).

Namun, setelah peneliti melakukan penelitian di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, tidak terdapat Rumah Kasih Sayang. Menurut hasil observasi dan wawancara dengan kepala desa, sekretaris desa, seorang warga masyarakat Desa Karangpatihan, dan bahkan wawancara dengan salah seorang pegawai Dinas Kesehatan, Rumah Kasih Sayang tersebut tidak terdapat di Desa Karangpatihan, melainkan terdapat di Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo yang puluhan dari warganya juga tunagrahita. Jarak yang dapat ditempuh menuju Desa Sidoharjo kurang lebih satu setengah jam dari tempat penelitian.

Mengingat banyaknya warga yang mengalami tunagrahita, yang jarang kita jumpai di daerah-daerah lain, sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Apakah dengan kondisi tersebut, mereka mampu hidup sejahtera di tengah-tengah masyarakat normal pada umumnya. Karena pada umumnya orang-orang tunagrahita mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan orang-orang normal pada umumnya.

B. Konteks Penelitian

Dusun Tanggungrejo terletak di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Perjalanan menuju Kecamatan Balong dapat ditempuh dengan jarak 7 kilometer, 22 kilometer jarak menuju Kabupaten Ponorogo, dan 208 kilometer jarak antara lokasi penelitian dengan Ibu Kota Jawa Timur (Surabaya). (“Profil Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo,” 2015)

Kesejahteraan Sosial Tunagrahita di Ponorogo

Desa Karangpatihan mempunyai 4 (empat) dusun, meliputi: (1) Dusun Krajan, (2) Dusun Bibis, (3) Dusun Bendo, dan (4) Dusun Tanggungrejo. Selain itu, Desa Karangpatihan ini mempunyai 34 Rukun Tetangga (RT), 8 Rukun Warga (RW). Jumlah penduduk Desa Karangpatihan sebanyak 5746 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 2924 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 2826 jiwa (“Profil Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo,” 2015).

Adapun dari jumlah penduduk Desa Karangpatihan yang mencapai 8.572 jiwa, terdapat 89 orang yang diantaranya tergolong tunagrahita tingkat ringan, tunagrahita tingkat sedang, dan tunagrahita tingkat berat yang mayoritas berusia 40 tahun ke atas. Untuk mengetahui adanya kategori tunagrahita tingkat ringan, sedang, dan berat, pemerintah Desa Karangpatihan bekerjasama dengan tim Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) dari Temanggung Jawa Tengah mengadakan penelitian dengan melihat teori yang berhubungan dengan kegiatan penelitian yang dilakukan (“Data Tunagrahita Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo,” 2014).

Selain Desa Karangpatihan yang puluhan dari warganya adalah tunagrahita, terdapat tiga desa yang puluhan dari warganya juga tunagrahita, diantaranya yaitu Desa Sidoharjo, Desa Kreet, dan Desa Pandak. Ketiga desa tersebut jaraknya sangat jauh dari Desa Karangpatihan, kurang lebih dapat ditempuh satu jam dari Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Dua tahun yang lalu, perjalanan dari Kecamatan Balong menuju Dusun Karangpatihan penuh dengan bebatuan. Sehingga harus hati-hati dalam mengendarai motor ataupun sepeda. Begitu juga dengan jembatan awal memasuki Dusun Tanggungrejo masih terbuat dari papan kayu yang ketika dilewati motor dan sepeda selalu berbunyi (*glodak glodak*), sehingga menghasilkan suara gaduh. Namun pada awal tahun 2014, semua itu telah diperbaiki. Sarana jalan yang awalnya masih bebatuan, kini sudah diaspal dan dilakukan pengecoran (berbahan semen, pasir, batu) dan jembatan yang sebelumnya terbuat dari papan kayu, kini sudah dibangun

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 1
Jan-Jun 2017*

permanen, sehingga tidak ada lagi suara gaduh akibat jembatan yang ketika dilewati. Akibat tepi jalan yang tanahnya semakin terkikis, pada awal bulan Juni tahun 2016 dibangun tanggul tepian jalan untuk mengantisipasi terjadinya tanah longsor.

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 1,
Jan-Jun 2017*

Selain itu, kurangnya sarana penerangan jalan dari mulai memasuki kawasan Desa Karangpatihan sampai menuju tempat lokasi penelitian. Sehingga terasa gelap di malam hari. Cahaya penerangan itu hanya dapat dihasilkan dari cahaya ketika mengendarai motor. Akan tetapi, bagi yang mengendarai sepeda dan pejalan kaki akan terasa gelap ketika perjalanan di malam hari, kecuali yang membawa alat penerangan seperti, senter dan obor.

Disediakannya sarana penampungan air bersih tadah hujan dari pegunungan ketika musim hujan yang dibangun permanen di Dusun Tanggungrejo untuk memudahkan warga tunagrahita dan warga lainnya dalam melakukan aktivitas misalnya mandi dan mencuci pakaian. Ketika musim di mana sudah tidak ada lagi hujan turun, maka air bersih didapatkan dari sumur yang ukuran kedalamannya mencapai 25 meter, dan untuk mendapatkan air sumur tersebut diperlukan adanya katrol dan tali dari karet serta timba air agar mudah dalam mendapatkannya. Selain penampungan air bersih, ada beberapa sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Karangpatihan, diantaranya yaitu jalan desa yang panjangnya 29 kilometer dengan perincian 11 kilometer berupa jalan tanah, 9 kilometer berupa jalan yang masih belum diaspal, dan 9 kilometer berupa aspal; Balai Desa sebanyak 1 unit yang terletak di Jalan Werkudoro Dusun Krajan Desa Karangpatihan Kecamatan Balong, serta masjid dan musholla sebanyak 27 unit (“Profil Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo,” 2015).

Mayoritas penduduk Desa Karangpatihan bermata pencaharian sebagai buruh tani. Buruh tani yang dimaksud di sini yaitu buruh tani musiman yang bekerja ketika musim tanam dan musim panen. Akibat tanahnya yang tandus dan kering, sehingga hanya beberapa tanaman yang bisa ditanam oleh para petani di Dusun Tanggungrejo yaitu singkong, jagung, jeruk buah, daun jeruk, kacang tanah, dan kacang panjang.

Adapun padi tidak bisa ditanam di Dusun Tanggungrejo karena tanahnya yang kering dan tandus.

Warga Dusun Tanggungrejo ini memiliki rasa sosial yang sangat tinggi terhadap tetangga sekitarnya. Hal itu dapat dilihat ketika salah seorang warganya mempunyai hajatan, misalnya acara pernikahan, khitanan, jenguk bayi, dan membangun rumah, mereka saling membantu. Menariknya, mereka tidak mengharapkan imbalan sama sekali, akan tetapi mereka saling bergantian dalam membantu. Karena yang demikian itu merupakan adat Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan. Kemudian dalam hal peningkatan ekonomi dan solidaritas antar warga masyarakat, ketika ada salah satu dari warga masyarakat Desa Karangpatihan mempunyai hajatan, mereka tidak diperbolehkan mengkonsumsi bahan-bahan makanan seperti telur, gula, dan lain sebagainya ataupun memesan kue dan makanan ke luar Desa Karangpatihan. Akan tetapi diharuskan untuk mengkonsumsi bahan-bahan dari dalam Desa Karangpatihan.

Kondisi aman dan nyaman yang dimiliki oleh Dusun Tanggungrejo ini jarang dijumpai di dusun-dusun lainnya. Seperti contoh, salah seorang meletakkan motornya di depan rumah yang tanpa dikunci di malam hari hingga pagi harinya, motor tersebut tidak akan hilang. Bukan hanya motor, di setiap pos ronda diberi fasilitas televisi untuk hiburan bagi yang jaga malam, meskipun tidak dikunci dan hanya ditutup tempatnya, hal itu tidak akan diambil orang. Jadi pada intinya, moral yang baik telah tertanam di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Puluhan dari warga Desa Karangpatihan ini adalah tunagrahita. Namun beberapa dari mereka tetap semangat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Misalnya, bekerja membantu mencuci piring dan menyapu halaman di rumah Bapak Kepala Desa, beternak kambing sehingga harus mencari rumput untuk makan kambingnya, bagi yang beternak lele setiap pagi dan sore hari mereka harus memberi makan ternaknya, beternak ayam, bekerja membuat keset dari kain perca dan membuat tasbih yang diadakan oleh Balai Latihan Kerja (BLK), ada juga

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 1
Jan-Jun 2017*

yang bekerja ketika orang lain menyuruhnya, misalnya memijat, mengupas kulit kunir dan membelah menjadi beberapa bagian hingga tipis kemudian menjemurnya, serta membantu mencarikan makanan sapi orang lain. Sehingga hasil yang didupatkannya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Misalnya salah satu warga tunagrahita yang bernama Kampret, untuk mendapatkan uang, dia bekerja ketika orang lain menyuruhnya, seperti mengupas dan menjemur kunir, memijat, serta membantu mencarikan rumput untuk makanan sapi milik tetangganya.

Kondisi rumah warga kampung tunagrahita adalah lebih pendek daripada rumah pada umumnya, hal itu dikarenakan secara fisik orang tunagrahita memiliki postur tubuh yang kecil dan pendek. Bangunan rumah kampung tunagrahita mayoritas sudah terbuat dari batu bata merah dengan beratapkan genting layak huni dengan bantuan pemerintah (lihat Gambar 1).

Disediakannya pasar tradisional, sekolah inklusi di tingkat Sekolah Dasar, taman pendidikan al-qur'an, dan poliklinik desa adalah untuk mendukung kesejahteraan warga masyarakat desa Karangpatihan.

Gambar 1

Kondisi Rumah Tunagrahita



Menurut hasil wawancara dengan Bapak Yuli Pratikno yang mengurus bidang Tunagrahita di Dinas Kesehatan, adanya orang-orang tunagrahita di Desa Karangpatihan bukanlah faktor keturunan, melainkan kadar yodium yang terkandung dalam tanah dan air sangatlah rendah. Sedangkan makanan yang dimakan setiap harinya adalah singkong. Sementara singkong merupakan makanan yang dapat menyerap yodium yang terkandung di dalam tubuh. Sehingga, dengan demikian Dinas Sosial berupaya membagikan puluhan garam beryodium untuk semua masyarakat Desa Karangpatihan khususnya warga tunagrahita (Yuli Pratikno, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, menurut teori tentang penyebab tunagrahita, salah satu penyebab tunagrahita adalah berasal dari faktor exogen, misalnya faktor makanan yang dikonsumsi. Setelah adanya pembagian garam beryodium pada tahun 2010 oleh Dinas Kesehatan untuk dapat dikonsumsi oleh para tunagrahita setiap harinya, kemudian dalam jangka waktu satu tahun berikutnya diadakan penelitian dan hasilnya sudah tidak ada lagi bayi lahir yang mengalami tunagrahita (Yuli Pratikno, 2015).

Setelah mengetahui kondisi masyarakat Desa Karangpatihan, dalam proses peningkatan kesejahteraan sosial, salah satu bentuk perhatian pemerintah Desa Karangpatihan yaitu dengan mendirikan sebuah lembaga pemberdayaan yang dinamakan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD). Program-programnya bersifat umum, tidak hanya mengurus warga tunagrahita, namun semua masyarakat Desa Karangpatihan. Adapun kegiatannya meliputi ternak lele, ternak kambing, dan ternak ayam. Ternak-ternak tersebut didapatkan dari bantuan pemerintah Kabupaten Ponorogo. Selain kegiatan tersebut juga terdapat peraturan desa (perdes) yang menjelaskan bahwa ketika salah satu warga masyarakat Desa Karangpatihan mempunyai hajatan, diharuskan membeli bahan-bahan dari dalam Desa Karangpatihan seperti telur, *snack*, gula, dan bahan-bahan makanan lainnya.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 1
Jan-Jun 2017*

C. Kesejahteraan Sosial Tunagrahita

Pembahasan kesejahteraan sosial ini dianalisis dengan menggunakan teori James Midgley tentang ukuran kesejahteraan sosial dan didukung oleh teori relasi sosial. Hasil penelitian ini dipaparkan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumen, dan photo di lapangan. Pembahasan akan dijelaskan secara sub bab, yaitu *pertama*, pengelolaan masalah sosial; *kedua*, pemenuhan kebutuhan tunagrahita; *ketiga*, peluang sosial masyarakat bagi tunagrahita.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 1,
Jan-Jun 2017*

1. Pengelolaan Masalah Sosial

Semua orang pasti akan menghadapi suatu permasalahan dalam hidupnya, namun setiap orang juga memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa kesejahteraan tergantung pada bagaimana kemampuannya dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap permasalahan.

Berdasarkan ilmu medis, secara individual tunagrahita lemah dalam berpikir. Sehingga untuk memutuskan sesuatu termasuk permasalahan yang dihadapinya, mereka kurang bahkan tidak merespon. Apalagi mereka sulit berkomunikasi dengan lingkungannya karena mereka kurang mampu berbicara secara jelas. Kondisi ini membuat peneliti mengalami kesulitan dalam mengambil data dari warga tunagrahita. Sehingga, peneliti mengambil data melalui aktifitas sosial tunagrahita dan wawancara dengan keluarganya yang tidak tunagrahita.

Meskipun dalam dunia medis tunagrahita merupakan seseorang yang lemah dalam berpikir, namun tidak sedikitpun masyarakat menciptakan suasana lingkungannya dengan tidak aman, mengucilkan, atau bahkan berbuat negatif terhadap warga tunagrahita. Justru sebaliknya, masyarakat memberikan respon yang baik terhadap warga tunagrahita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa subjek, peneliti tidak menemukan adanya permasalahan sosial yang dihadapi oleh tunagrahita. Seperti terjadinya konflik dengan masyarakat sekitar, dikucilkan, maupun tindakan negatif lain dari masyarakat sekitar. Seperti “relasi yang baik terjalin antara warga masyarakat dengan Bapak Gimun seorang

tunagrahita kategori sedang dalam kehidupan sehari-harinya.”(Tatik, 2015).

Hubungan yang baik juga dibuktikan “ketika ada kegiatan kerja bakti desa, yasinan ketika selesai sholat ‘Isya’ pada setiap malam Jum’at, tasyakuran, dan musyawarah desa, Bapak Gimun selalu diajak untuk mengikuti kegiatan tersebut. Bahkan Bapak Gimun diberi amanat oleh masyarakat untuk mengurus musholla samping rumahnya dari mulai mematikan lampu di pagi hari serta menyalakan lampu di sore hari.” (Tatik, 2015).

Begitu juga dengan Mbah Sipon seorang tunagrahita kategori ringan yang mempunyai dua orang anak tunagrahita kategori sedang dan berat, “ketika tetangganya sedang ada hajatan (kendurian), keduanya diundang untuk menghadiri hajatan tersebut.” (Sipon, 2015)

Hal itu juga diungkapkan oleh Ibu dari seorang tunagrahita kategori berat yang bernama Panimin Doweh bahwa masyarakat sekitar mempunyai hubungan yang baik dengannya (*srawung*). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya pemberian bantuan dari masyarakat sekitar seperti, beras, gula, minyak, dan pakaian. Rasa kepedulian masyarakat sekitar juga dibuktikan ketika bersama-sama bergotong royong menolong Pak Doweh yang jatuh ke dalam sumur di sebelah kanan rumahnya beberapa tahun yang lalu ketika masih usia remaja (Katemi, 2015).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, terlihat masyarakat Dusun Tanggungrejo menganggap dan memperlakukan orang-orang tunagrahita sama seperti masyarakat lainnya (manusia yang memanusiakan manusia). Seperti, tidak dikucilkan, berinteraksi sosial meskipun dengan keterbatasan komunikasi, gotong royong, dan saling peduli. Hal tersebut termasuk dalam teori interaksi sosial di mana bahwa terjadi hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu yang lain, individu dengan kelompok dan sebaliknya. Artinya, tunagrahita dan masyarakat Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan saling menjalin hubungan sosial yang baik dan terjalin hubungan timbal balik seperti tidak membedakan antara yang normal dengan yang tunagrahita dan saling membantu. Hubungan ini dalam teori Hendro Puspito termasuk

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 1
Jan-Jun 2017*

dalam pola interaksi sosial yang bersifat menggabungkan. Artinya ditujukan bagi terwujudnya nilai-nilai kebajikan sosial, seperti keadilan sosial, cinta kasih, kerukunan, solidaritas, dan dapat dikatakan sebagai proses positif (Tim Mitra Guru, 2007, p. 31).

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 1,
Jan-Jun 2017*

2. Pemenuhan Kebutuhan Tunagrahita

Salah satu ukuran kondisi kesejahteraan sosial dalam teorinya James Midgley adalah ketika kebutuhan-kebutuhan tercukupi. Kebutuhan tersebut tidak hanya berupa kebutuhan primer seperti sandang, pangan, dan papan akan tetapi juga kebutuhan ekonomi, kesehatan, pendidikan, keamanan, serta pergaulan yang harmonis. Seperti pada pemenuhan kebutuhan tunagrahita di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan. Meskipun mereka tunagrahita, mereka tetap mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Akan tetapi, mayoritas aktifitas pemenuhan kebutuhan mereka merupakan hasil pembiasaan dan perintah, dalam arti tunagrahita akan bekerja ketika disuruh atau karena kebiasaan, kecuali tunagrahita ringan, mereka masih mampu mandiri.

Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan Mbah Sipon seorang tunagrahita kategori ringan yang mempunyai dua anak tunagrahita. Guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya, Mbah Sipon mencari biji pohon trembesi dan mengupasnya, kemudian dijual dengan harga dua ribu rupiah per kilogramnya. Tidak hanya menjual biji trembesi, Mbah Sipon beserta anaknya yang bernama Bodong juga mencari kayu bakar dan rumput di hutan. Kayu bakar yang sudah didapatkan, biasanya dijual dengan harga sepuluh ribu rupiah per ikatnya. Sedangkan rumputnya digunakan untuk memberi makan kambing piaraannya (Sipon, 2015).

Mengenai permasalahan kesehatan, mayoritas warga tunagrahita jarang mengalami keluhan rasa sakit, sehingga mereka jarang datang ke pusat-pusat kesehatan terdekat. Misalnya Mbah Sipon beserta keluarganya, sakit yang pernah dideritanya yaitu sakit kepala. Namun, hanya digunakan untuk istirahat, setelah itu sakitnya sembuh (Sipon, 2015). Begitu juga dengan Bapak Toirin seorang tunagrahita kategori sedang yang “sangat jarang mengalami sakit, hanya sekedar merasakan capeknya tubuh,

sehingga hanya dengan dipijat sudah hilang rasa capeknya.” (Poniyem, 2015) Aktivitas yang dilakukan sehari-harinya yaitu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti buruh tani, mencangkul di sawah, membantu tetangganya untuk memanen kacang tanah, dan menjemur kunir yang telah diiris tipis-tipis.

Selain dengan bekerja, pemenuhan kebutuhan tunagrahita didapatkan dari adanya bantuan beras miskin (raskin). Makanan yang dikonsumsi sehari-hari juga seadanya, misalnya nasi (beras) dan terkadang juga nasi *tiwul* (singkong) dengan berbagai lauk pauk dan sayur. Nasi *tiwul* bukanlah makanan pengganti nasi putih (beras) bagi masyarakat Dusun Tanggungrejo, melainkan sebagai pelengkap. Selain sebagai pelengkap nasi putih, nasi *tiwul* menjadi makanan khas di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan, bahkan mayoritas masyarakat Dusun Tanggungrejo mempunyai tanaman singkong dan terkadang mengkonsumsi nasi *tiwul* tiga kali dalam seminggu, selebihnya dijual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada tunagrahita kategori berat, mereka sudah tidak mampu bekerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga mereka hanya bergantung kepada orang lain, terutama kepada keluarganya. Mereka hanya berdiam diri di rumah dan tidak melakukan aktivitas produktif apapun. Melainkan hanya mandi, makan, mencuci baju sendiri, dan jalan-jalan tidak bertujuan. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Katemi bahwa anaknya yang bernama Sarikem (tunagrahita kategori berat) tidak bisa bekerja, aktivitas yang dilakukan sehari-hari yaitu duduk, makan, minum, mencuci pakaian jika diperintah, mandi, dan tidur (Katemi, 2015).

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Mbah Sipon (tunagrahita kategori ringan) yang juga mempunyai anak tunagrahita kategori berat dengan nama Jamun. Aktivitas sehari-hari yang dilakukan Pak Jamun adalah duduk di depan rumah, jalan-jalan di sekitar rumahnya, makan, mandi, dan mencuci pakaian. Biasanya ketika diperintah oleh Ibunya, Pak Jamun selalu menolaknya (Sipon, 2015).

Menurut Kepala Desa, secara pendidikan tunagrahita dewasa tidak memiliki latar belakang pendidikan seperti Sekolah Dasar, SMP, ataupun

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 1
Jan-Jun 2017*

Sekolah Menengah Atas, akan tetapi mereka mendapatkan pelatihan pembuatan keset dan beternak. Sedangkan anak dengan tunagrahita pada usia Sekolah Dasar, mendapatkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 4 Karangpatihan yang sudah dinyatakan sebagai sekolah inklusi.

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 1,
Jan-Jun 2017*

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan beberapa informan, secara kesehatan, tunagrahita jarang mengalami sakit, sehingga mereka jarang pergi ke pusat-pusat kesehatan terdekat. Kecuali mereka mengalami kecelakaan, misalnya jatuh akibat bekerja (keseleo) ataupun kecelakaan di jalan. Sedangkan jika hanya menderita sakit kepala, mereka hanya beristirahat di rumah.

Secara keamanan, lingkungan Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan sangatlah aman, sehingga tidak pernah ada pencurian ataupun kegaduhan. Hal itu dikarenakan Desa Karangpatihan jauh dari pusat perkotaan dan mayoritas masyarakatnya mempunyai keberfungsian sosial yang tinggi, sehingga tidak pernah ada konflik antar tetangga bahkan antar warga masyarakat Dusun Tanggungrejo.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, bahwasannya mayoritas tunagrahita kategori ringan dan sedang sudah mampu dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Misalnya masalah keuangan, tunagrahita mampu dalam mengais rizki melalui bekerja di tempat orang lain dan berdagang. Secara pangan, mereka terpenuhi meskipun dengan lauk pauk seadanya. Karena mereka mendapatkan bantuan beras miskin dari pemerintah dan adanya berbagai macam tanaman sayur mayur dan buah-buahan yang tumbuh di pekarangan rumahnya, sehingga dari tanaman jenis sayuran yang tumbuh di pekarangan tersebut bisa diolah menjadi makanan, misalnya daun pepaya, daun singkong, daun kenikir, dan daun bayam. Sedangkan tanaman dari jenis buah-buahan meliputi pohon mangga, pohon pisang, pohon pepaya, pohon jambu biji, dan pohon jambu monyet atau mente yang buahnya dapat dikonsumsi pada musimnya.

Pada permasalahan kesehatan, meskipun tunagrahita jarang sakit, akan tetapi di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan terdapat pusat kesehatan yang mudah dijangkau dan bertugas melayani kesehatan

masyarakat terutama tunagrahita. Tidak hanya masalah kesehatan, keamanan di lingkungan Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan juga terjaga. Sehingga tidak ada konflik yang terjadi antar warga terutama tunagrahita.

Sedangkan pada tunagrahita kategori berat, mereka hanya bergantung kepada orang lain, terutama keluarganya. Karena mereka tidak mampu bekerja dan mengikuti pelatihan yang terdapat di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, seperti keterampilan pembuatan keset dari kain perca. Namun, orang-orang tunagrahita kategori berat ini mampu beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari seperti mencuci pakaian, mandi, makan, minum, buang air besar, dan buang air kecil. Meskipun mereka tidak dapat bekerja, mereka mempunyai jiwa sosial yang tinggi, seperti ketika bertemu dengan seseorang dan merasa diperhatikan, mereka sangat senang seakan-akan mereka ingin terus mengajak berbincang-bincang orang tersebut. Karena dengan keterbatasannya dalam berkomunikasi, sehingga seseorang mengalami kesulitan dalam memahami.

3. Peluang Sosial Masyarakat bagi Tunagrahita

Selain dua ukuran kondisi kesejahteraan sosial di atas, ukuran yang ketiga yaitu ketika peluang sosial dalam masyarakat terbuka secara maksimal untuk para tunagrahita guna mencapai kesejahteraan sosial. Peluang-peluang tersebut tidak hanya berasal dari pemerintah Kabupaten Ponorogo saja, melainkan juga berasal dari Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan sendiri.

Adapun peluang-peluang sosial yang terdapat di Desa Karangpatihan yaitu adanya lembaga Balai Latihan Kerja (BLK) yang kegiatannya meliputi keterampilan pembuatan keset dari kain perca dan tasbih. Kegiatan pelatihan ini biasanya dilakukan di rumah Bapak Samuji selaku koordinasi dari Balai Latihan Kerja. Namun, karena setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, pelatihan pembuatan keset hanya diminati dan diikuti oleh 12 orang warga tunagrahita dengan kategori ringan dan sedang, karena orang tunagrahita lainnya tidak mampu di bidang pembuatan keset dan tasbih.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 1
Jan-Jun 2017*

Gambar 2

Pendampingan Pembuatan Keset dari Kain Perca



*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 1,
Jan-Jun 2017*

Proses pemasaran untuk hasil yang telah jadi, biasanya dijual ketika ada kunjungan dari masyarakat luar dan pameran hasil karya desa ataupun expo desa. Pameran desa ini dilakukan setiap satu tahun sekali. Meskipun proses penjualannya membutuhkan waktu yang cukup lama, para tunagrahita pengrajin keset telah dibayar sejak mereka mampu menyelesaikan pembuatan keset. Imbalan yang diberikan menyesuaikan dengan berapa keset yang mereka hasilkan (Samuji, 2015).

Berdasarkan keuntungan yang didapat tiap kesetnya belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, karena dalam sehari warga tunagrahita hanya mampu membuat satu keset. Oleh karena itu, seperti pada gambar di atas, Mbah Sipon dengan dua anaknya merupakan tunagrahita, menambah penghasilan dengan cara mengupas kulit biji pohon trembesi di sore hari untuk dijual. Proses penjualannya mereka titipkan ke tetangganya untuk di jual di pasar.

Selain mengadakan pelatihan pembuatan keset, pemerintah Kabupaten Ponorogo juga memberikan kartu Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas) kepada para warga tunagrahita guna

Kesejahteraan Sosial Tunagrahita di Ponorogo

mendapatkan pelayanan kesehatan secara gratis, seperti Pak Bodong tunagrahita kategori sedang, Pak Jamun tunagrahita kategori berat, Bu Parmi tunagrahita kategori ringan yang juga mengikuti pelatihan pembuatan keset, Pak Toirin tunagrahita kategori sedang, Pak Panimin Doweh tunagrahita kategori berat, Pak Gimun tunagrahita kategori ringan, Bu Sarikem tunagrahita kategori berat, Pak Ganimin tunagrahita kategori sedang, dan Bu Wiji tunagrahita kategori ringan.

Selain upaya-upaya di atas, Dinas Sosial Kabupaten Ponorogo juga membagikan hewan ternak kepada beberapa warga tunagrahita untuk dipelihara, dikembangbiakkan, dan sebagai modal di masa depan. Hewan ternak itu seperti ayam kampung, kambing, dan lele. Setiap warga tunagrahita ada yang mendapatkan ketiga jenis hewan ternak tersebut, tetapi ada pula yang hanya mendapatkan satu atau dua jenis hewan ternak saja. Seperti halnya Bapak Toirin seorang tunagrahita kategori sedang dan Ibu Sarikem tunagrahita kategori berat, mereka hanya mendapatkan bantuan berupa lele.

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 1
Jan-Jun 2017*

Gambar 3

SD Inklusi di Karangpatihan



Pada sektor pendidikan, mengingat cukup banyak anak tunagrahita di Dusun Tanggungrejo, Pemerintah Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo memutuskan Sekolah Dasar Negeri 4 Karangpatihan (Lihat Gambar 3) sebagai sekolah inklusi yang mayoritas siswanya adalah tunagrahita dan berasal dari Dusun Tanggungrejo.

Selain itu juga, pemerintah juga memberikan bantuan berupa beras miskin kepada masyarakat yang benar-benar membutuhkan, terutama warga tunagrahita. Beras miskin yang diberikan kepada orang-orang tunagrahita tiap Kartu Keluarga sebesar 15 kilogram (Katiran, 2015). Pemerintah juga pernah memberikan bantuan berupa bedah rumah untuk para tunagrahita yang memiliki rumah kurang layak huni.

Bukan hanya berupa bantuan-bantuan, pelatihan, dan juga pemberdayaan yang diberikan masyarakat Desa Karangpatihan kepada warga tunagrahita, akan tetapi juga mudahnya terselenggaranya pernikahan, baik antara warga tunagrahita satu dengan warga tunagrahita yang lain maupun warga tunagrahita dengan orang normal. Hal itu membuktikan adanya peluang masyarakat yang terbuka secara lebar bagi warga tunagrahita yang tidak hanya berupa materi, melainkan juga sosial dan spiritualnya.

D. Kesimpulan

Secara ukuran kesejahteraan sosial, warga tunagrahita kategori ringan dan sedang dapat dikatakan sejahtera karena mereka masih berfungsi secara sosial. Hal ini dapat dilihat dari indikator kesejahteraan sosial menurut James Midgley, bahwa relasi yang terjalin antara tunagrahita dengan masyarakat Dusun Tanggungrejo cukup baik dan tidak pernah terjadi konflik sosial dengan masyarakat. Hubungan tunagrahita dengan masyarakat bahkan saling timbal balik dan menguntungkan. Secara pemenuhan kebutuhan sehari-hari, warga tunagrahita mampu mencukupi kebutuhan hidupnya dengan cara bekerja serabutan seperti berjualan, membantu orang lain, dan buruh tani, serta mendapatkan bantuan dari pemerintah seperti beras miskin dan hewan ternak. Sedangkan peluang masyarakat yang bisa dijangkau dan dimanfaatkan tunagrahita juga sudah

tersedia di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan seperti pendidikan, kesehatan, pelatihan kerja, dan keperluan masyarakat, namun karena setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, misalnya pada pelatihan pembuatan keset, jadi hanya beberapa orang tunagrahita yang mengikuti pelatihan tersebut. Peluang masyarakat tidak hanya berupa materi, akan tetapi juga sosial dan spiritual.

Warga tunagrahita Dusun Tanggungrejo kategori berat tidak bisa dikatakan sejahtera, karena mereka tidak mampu bekerja dan hanya bisa bergantung pada orang lain terutama keluarganya. Namun, tunagrahita kategori berat masih mampu menjalankan aktifitas sehari-harinya seperti mandi, makan, minum, mencuci pakaian, memakai pakaian, buang air besar, dan buang air kecil. Bahkan warga tunagrahita kategori berat ini juga memiliki jiwa sosial yang tinggi. Hal itu dapat dilihat dari keinginannya dalam berkomunikasi langsung dengan orang-orang di sekelilingnya.

E. Pengakuan

Artikel ini bersumber dan diolah dari penelitian untuk skripsi di Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, UIN Sunan Kalijaga, dengan judul asli: *Kesejahteraan Sosial Tunagrahita (Studi Kasus di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)*, tahun 2016.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 1
Jan-Jun 2017*

Daftar Pustaka

Aji Akbar Titimangsa. (2014). *Kajian Karakteristik, Persebaran Dan Kebijakan Reog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur* (Skripsi). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Basori, A. (Ed.). (2015). *Hidup dalam Kerentanan: Narasi Kecil Keluarga Difabel* (Cetakan pertama). Berbah, Sleman, Yogyakarta: Insist Press.

Data Tunagrahita Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. (2014). Tidak Diterbitkan.

Eko Mulyadi. (2015, June 20).

Eko Mulyadi, Dari "Kampung Idiot" Ponorogo Untuk Indonesia oleh Felix Kusmanto - Kompasiana.com. (n.d.). Retrieved June 23, 2015, from https://www.kompasiana.com/felixkusmanto/eko-mulyadi-dari-kampung-idiot-ponorogo-untuk-indonesia_552983d0f17e616a7dd623ae

"Eko Mulyadi Kepala Desa Muda Kreatif Tulus Mengabdikan di Karangpatihan Ponorogo." (n.d.). Liputan6 Siang. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=0Bv1nVBISCw>

Huda, M. J. N. (2009). *Imajinasi Identitas Sosial Komunitas Reog Ponorogo*. Cetakan 1. Balong, Ponorogo: Tips. Retrieved from <https://search.library.wisc.edu/catalog/9910084477702121>

Katemi. (2015, September 28).

Katiran. (2015, September 27).

Mahendra Ramadhianto. (n.d.). Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Bagi Penyandang Cacat (studi Implementasi Pasal 7 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo). Retrieved March 15, 2015, from <http://hukum.studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/view/291/284>

Miftachul Huda. (2009). *Pekerjaan sosial & kesejahteraan sosial: sebuah pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Miftachul Huda. (2013). *Ilmu Kesejahteraan Sosial Paradigma dan Teori*. Yogyakarta: Samudra Biru.

Poniyem. (2015, September 28).

Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial, 6 § (1974). Retrieved from <http://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/418/node/926/>

Kesejahteraan Sosial Tunagrahita di Ponorogo

uu-no-6-tahun-1974-ketentuan-ketentuan-pokok-kesejahteraan-sosial

Profil Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. (2015). Tidak Diterbitkan.

Ramawati, D., Allenidekania, A., & Besral, B. (2012). Kemampuan Perawatan Diri Anak Tuna Grahita Berdasarkan Faktor Eksternal dan Internal Anak. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(2), 89-96. <https://doi.org/10.7454/jki.v15i2.32>

Samuji. (2015, August 15).

Sipon. (2015, September 4).

Tatik. (2015, September 14).

Tim Mitra Guru. (2007). *Sosiologi* (Vol. 2). ESIS.

Yayuk Nuryati. (2014). *Keberlangsungan dan Pergeseran Peran Warok Dalam Pertunjukan Reyog Ponorogo* (Tesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Yuli Pratikno. (2015, August 14).

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,*

Vol. 4, No. 1

Jan-Jun 2017

Lutfia Andriana

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 1,
Jan-Jun 2017*

-- left blank --